

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi hadir sebagai penyambung pesan manusia untuk saling memengaruhi satu sama lainnya. Salah satu aspek kehidupan yang sangat membutuhkan komunikasi di dalamnya adalah keluarga, komunikasi sangat penting dalam keluarga karena melalui komunikasi, anggota keluarga dapat saling memahami, mendukung, dan mempererat hubungan satu sama lain. Kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan dengan tujuan semula karena tidak adanya *sharing information*, komunikasi menjadi sepihak dan kinerja keluarga menjadi tidak seimbang (Enjang & Encep D, 2018).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain, memiliki komunikasi yang terbuka dan efektif antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga dapat saling berbicara dan mendengarkan dengan baik tanpa ada rasa takut atau khawatir. Keluarga yang ideal dapat saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati perbedaan dari setiap anggota keluarga.

Pola asuh dalam sebuah keluarga merujuk pada cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan memberikan perlindungan pada anak-anak dalam proses mereka mencapai kedewasaan, dengan tujuan membentuk norma-norma yang dianggap penting oleh masyarakat secara umum. Pola asuh yang diberikan orang tua dapat berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan keamanan anak. Pola asuh yang baik dan positif, seperti memberikan cinta kasih, perhatian, dukungan, dan pengawasan yang tepat, dapat membantu anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga dan mendorong perkembangan yang positif. Sedangkan pola asuh yang kurang baik atau negatif seperti kekerasan, pengabaian, atau kontrol yang berlebihan, dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, cemas, dan tidak nyaman.

Pola asuh dalam sebuah keluarga juga dipengaruhi oleh *extended family*, mulai dari buyut, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan sebagainya. Keberadaan *extended family* ini bisa memicu adanya intervensi terhadap cara didik orang tua. Keberadaan keluarga besar yang terlibat dalam mengasuh anak terkadang menimbulkan kontra terhadap peraturan yang sudah disepakati oleh orang tua yang dapat menimbulkan kebingungan bagi anak. Keluarga inilah yang akan menjadi lingkungan sangat penting dalam perkembangan anak. Cara

berkomunikasi dari setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan dikenang oleh anak dan dapat mempengaruhi masa depannya. Melalui keluarga, anak akan membentuk pribadinya dan memiliki gambaran bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya. Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari bagaimana penerapan pola asuh dalam sebuah keluarga.

Namun terkadang orang tua dalam menjalankan perannya melakukan kekerasan kepada anak baik itu fisik maupun verbal. Berdasarkan Konvensi Hak Anak yang disahkan oleh PBB tahun 1988, kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk kekerasan fisik dan mental, cedera atau pelecehan, penelantaran atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, dan pelecehan seksual terhadap setiap orang di bawah usia 18 tahun (kemenpppa.go.id, 2022).

Perlakuan kasar yang diterima oleh anak dalam bentuk verbal akan memengaruhi perkembangan jangka panjang anak yang berdampak pada perubahan perilaku komunikasi yang terkadang ditunjukkan dengan adanya perasaan rendah diri, kesulitan berkonsentrasi dan bersosialisasi, serta bisa menimbulkan perilaku agresif terhadap orang lain. Jika kekerasan verbal terjadi secara terus-menerus, akan berdampak pada psikologis anak sehingga anak mungkin mengalami depresi dan gangguan kecemasan.

Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, diantaranya (Lestari, 2016): Tidak sayang dan dingin: ketidakmampuan orang tua untuk mengekspresikan cinta dan perhatian pada anak mereka dapat menyebabkan anak merasa diabaikan dan tidak dicintai, hal ini dapat membuat anak merasa kesepian dan tidak diinginkan. Intimidasi: yaitu tindakan berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak. Mengucilkan atau memperlakukan anak: seperti merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antara anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau menghina secara fisik. Kebiasaan mencela anak: seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak. Serta tidak mengindahkan dan menolak anak: seperti mengatakan kamu jadi anak jangan manja, jangan selalu bergantung dengan orang tua, lakukan segala hal sesukamu.

Segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak harus mendapatkan perlindungan dan dipenuhi hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara normal, dan anak diberikan kesempatan berpartisipasi secara optimal serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kekerasan yang terjadi sebagian besar adalah pada

perempuan dan anak-anak. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam tiga tahun terakhir rumah tangga menempati urutan pertama sebagai tempat kejadian kekerasan terhadap anak. Hampir setengah kekerasan terhadap anak terjadi di rumah tangga, dan persentasenya meningkat terus. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993, jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. (kemenpppa.go.id, 2024).

Adapun kasus kekerasan verbal seperti yang dialami oleh selebgram Greta Irene yang di ungkapkan melalui salah satu podcast di YouTube, ia mengaku sering kali mendapat kekerasan fisik dan verbal dari sang ayah, kekerasan verbal yang dialami irene yaitu selalu direndahkan dan di intimidasi oleh sang ayah, ia mengungkapkan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi sejak lama, yakni ketika dirinya baru berusia kurang lebih 5 tahun sehingga ia tidak mendapatkan figur seorang ayah di hidupnya (pikiranrakyat.com, 2022).

Kasus kekerasan verbal juga dialami seorang anak berusia 16 tahun di Kalimantan Utara, ia mengaku stres dan kecewa karena sering dibandingkan dengan saudaranya, setiap masalah yang ia alami keluarganya selalu menyalahkannya. Hal tersebut membuat sang anak merasa tertekan dan terasingkan sehingga memilih kabur dari rumah (kompas.com, 2022). Selain itu kasus kekerasan verbal juga dialami seorang gadis yang berusia 19 tahun, ia sering dimarahi bahkan mendapat tekanan dari orang tuanya, selain tekanan dari orang tua ia juga mendapat tekanan dari pacarnya sendiri karena sering membanding-bandingkan dengan mantan pacarnya, akibatnya gadis tersebut mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri (pikiranrakyat.com, 2021).

Pada tiga tahun terakhir, Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ketiga kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 919 kasus. Sedangkan di Kota Makassar, berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Makassar Data pada tahun 2023, hingga bulan September 2023, tercatat sebanyak 1.800 laporan kasus kekerasan pada anak, yang meliputi sebanyak 1.237 (68,72%) kasus terkait Pemenuhan Hak

Anak (PHA) dan sebanyak 563 (31,28%) kasus terkait Perlindungan Khusus Anak (PKA). Bentuk kasus kekerasan pada anak pada klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) meliputi: lingkungan keluarga dan pengasuhan alternative (58,7%); pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya (7,9%); kesehatan dasar dan kesejahteraan (1,2%); dan hak sipil dan kebebasan (0,9%). Sedangkan bentuk kasus kekerasan anak pada klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) meliputi: kejahatan seksual, kekerasan fisik dan psikis, perlindungan khusus anak lainnya, anak berhadapan dengan hukum, korban pornografi dan *cyber crime*, korban perlakuan salah dan penelantaran, korban eksploitasi secara ekonomi dan atau seksual, korban stigmatisasi dan pelabelan, anak saksi, korban penculikan, penjualan dan atau perdagangan, korban penyalahgunaan napza, dan anak korban perilaku seksual menyimpang. (ppid.makassarkota.go.id, 2024)

Masyarakat Sulawesi Selatan dalam budaya Bugis Makassar menerapkan pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua mereka, jadi orang tua hanya melanjutkan apa yang telah mereka dapatkan saat kecil. Hal ini dikenal dengan istilah pola asuh turun temurun, seperti budaya siri' dan pammali telah mengakar di masyarakat Bugis Makassar dan diyakini mampu membentuk akhlak anak dan mengantisipasi pengaruh negatif (Indrayanti, 2020).

Masyarakat Sulawesi Selatan di dominasi oleh suku Bugis dan suku Makassar. Masyarakat Bugis dan Makassar mengajarkan anak untuk menjadi orang-orang yang nantinya bisa cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri, kedisiplinan juga menjadikan bekal moril kepada anak agar dapat lebih bertanggung jawab dan berpikir positif dalam kesehariannya. Bekal-bekal lain yang tersirat dalam etos kedisiplinan dalam gaya mendidik masyarakat Sulawesi Selatan adalah nilai-nilai gotong royong dan solidaritas, Kekerasan verbal terjadi jika dalam penerapan pola asuh tersebut orang tua memaksakan kehendaknya pada anak, dan anak harus menuruti semua kemauan dari orang tua. Apalagi intonasi suara orang Makassar yang terkesan keras atau kasar bisa menimbulkan persepsi berbeda terhadap anak. Terlebih di zaman sekarang semua serba teknologi banyak aktivitas yang dilakukan dimulai dari hal yang positif dan negatif. Apabila anak tidak bisa memfilter baik dan buruknya aktivitas yang dilakukannya dapat berdampak buruk bagi dirinya. Hal ini akan menjadi tantangan dalam pola pengasuhan orang tua (Nirwan, 2021).

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko oleh Haunika Wati (2019), metode pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada anak. semakin rendah kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan

diri pada anak. Kekerasan verbal dari orang tua seperti dihina, di abaikan, dimarahi, dipanggil dengan panggilan yang buruk, sering ditakut-takuti, diancam dan dibentak. Penelitian selanjutnya yaitu pengaruh kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak (studi di SDN Candimulyo 1 Jombang kelas 4 dan 5) oleh Nirwana Dewi Agustin (2018), metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *analitik correlation* pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan kekerasan verbal orang tua sebagian besar sedang yaitu memanggil nama anak dengan tidak sepatasnya atau memberi julukan pada anak. Perkembangan kognitif anak di SDN Candimulyo 1 Jombang kelas 4 dan 5 sebagian besar cukup. Ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak di SDN Candimulyo 1 kelas 4 dan 5.

Adapun penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kekerasan verbal orang tua memengaruhi perilaku anak dan akan dilakukan di Kota Makassar, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Verbal Orang Tua Di Kota Makassar”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi anak korban kekerasan verbal?
2. Mengapa orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perilaku komunikasi anak korban kekerasan verbal.
- b. Untuk mengetahui alasan orang tua melakukan kekerasan verbal.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan komunikasi keluarga.

b. Secara praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiris mengenai kajian ilmu komunikasi khususnya studi tentang komunikasi keluarga.

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk menambah pengetahuan mengenai komunikasi keluarga.

1.4 Kerangka Konseptual

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental (mendasar) baik fisik maupun psikis (kejiwaan). Setiap interaksi yang terjadi antara individu dengan yang lain pasti memiliki suatu proses komunikasi. Pertukaran informasi yang terjadi kemudian diharapkan mampu memberikan efek, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap komunikan.

1.4.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih dan di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai pengungkapan makna (Bahfiarti, 2020).

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bagian dari komunikasi interpersonal, komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam keluarga, komunikasi verbal dapat terjadi melalui percakapan sehari-hari, dialog ringan, atau bahkan diskusi yang lebih serius. Ini termasuk meminta maaf, memberikan pujian, mengungkapkan perasaan, atau memberikan petunjuk. Namun, terkadang kata-kata yang kita ucapkan bisa disalahartikan oleh orang lain, oleh karena itu diperlukan juga komunikasi non verbal sebagai pelengkap. Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang melibatkan kontak mata, ekspresi wajah, *gesture*, dan sentuhan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggotakeluarga merasakan ikatan yang dalam serta rasa saling membutuhkan.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan akan mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi, dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga, salah satunya adalah komunikasi orang tua dengan anak yang memiliki ciri sendiri ditinjau dari

perspektif situasinya yang tatap muka dalam lingkup hubungan kekeluargaan bersumber dari hubungan darah (Amir & Trianasari, 2013).

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan ini muncul melalui transformasi nilai-nilai dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi ini orang tua membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat memengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak, karena dalam keluarga itulah anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku orang tua dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya.

Proses interaksi keluarga dalam penelitian ini dapat dipahami dengan Efektivitas komunikasi interpersonal menurut (Devito, 2011) mengandung lima ciri yaitu:

- a) Keterbukaan (*Openness*). Sikap terbuka pada orang-orang yang saling berinteraksi merupakan kemauan untuk membuka diri pada orang, baik pendapat, pikiran, dan gagasan untuk memudahkan saling pengertian atau kesamaan persepsi antara pihak yang berkomunikasi.
- b) Sikap saling mendukung (*Supportiveness*). Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas bukan respon bertahan.
- c) Sikap positif (*Positiveness*). Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, semua pihak yang terlibat harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalin bersama.
- d) Kesamaan (*Equality*). Adanya kesamaan pengalaman antara komunikator dan komunikan, dalam komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika mempunyai nilai, kesamaan sikap, perilaku, dan pengalaman yang sama.
- e) Empati (*Empathy*). Kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan sesuatu yang dialami orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, serta keinginan masa depan orang lain.

1.4.2 Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak meliputi segala jenis dan metode interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hubungan antara pola pengasuhan anak dengan kemampuan sebuah keluarga terletak pada kemampuan mereka dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Pengasuhan anak sangatlah penting dalam membentuk kepribadian, etika, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan hidup yang memadai bagi mereka. Gaya pola asuh orang tua menurut Baumrind, ada 4 pola yaitu *authoritarian*, *permissive*, *authoritative*, dan *uninvolved* atau *neglectful* (Subagia, 2021).

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak. Hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Gaya pola asuh *permissive* orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain yaitu memanjakan anak, lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi.

Gaya pola asuh *neglectful* atau *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak.

Pola asuh *authoritative* menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan

mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

1.4.3 Kekerasan verbal

Komunikasi verbal menekankan pada bentuk komunikasi percakapan, yang menggunakan kata-kata dan intonasi untuk menyampaikan makna (Bahfiarti, 2020). Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki objek, orang, atau peristiwa (Riswandi, 2013).

Bentuk perlakuan salah terhadap anak terdapat beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan *sindrom munchausen*. Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus (Mahmud, 2019).

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah sebuah tindakan yang berbentuk ucapan yang bersifat memaki, menghina, membentak dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Adapun beberapa bentuk kekerasan verbal yaitu menunjukkan sifat yang dingin dan tidak sayang, intimidasi, mempermalukan atau mengucilkan, mencela, menolak dan tidak mengindahkan anak (Lestari, 2016).

1.4.4 Perilaku remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja terbagi dalam tahapan berikut ini yaitu pra remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) mengembangkan pikiran-pikiran yang baru dan memiliki ego yang tinggi, remaja awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) sangat membutuhkan teman sebaya, terjadi ketidakseimbangan emosional dan mencari identitas diri, dan remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun) mempunyai cita-cita tinggi bersemangat serta mempunyai energi yang besar (kemkes.go.id).

Remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain.

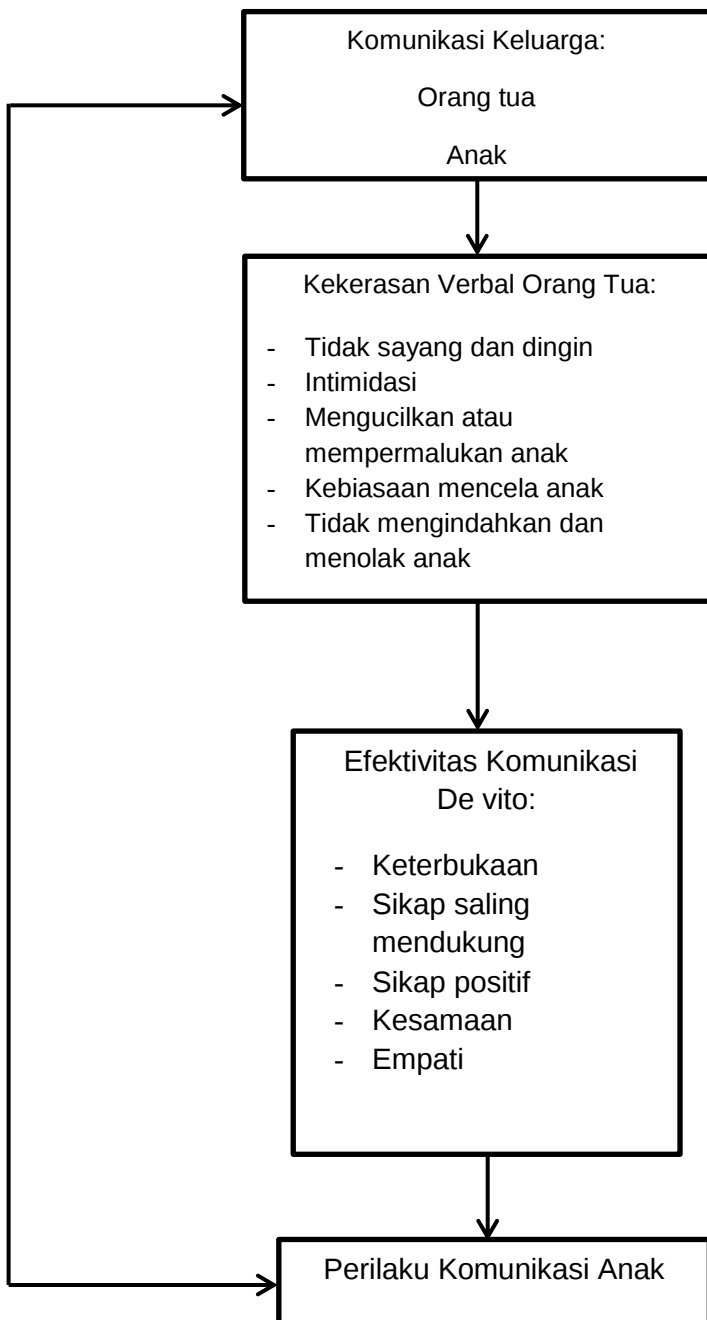
Anak yang memasuki usia remaja akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup

mereka, apalagi jika sudah memasuki usia remaja yang menjadi masa perubahan dari banyak segi kehidupannya.

Beberapa perubahan perilaku remaja yang umum terjadi antara lain: Meningkatnya keinginan untuk mandiri, peningkatan rasa ingin tahu, perubahan dalam hubungan sosial, meningkatnya perhatian pada penampilan dan citra diri, dan remaja cenderung mencoba hal-hal baru dan melakukan perilaku eksperimen termasuk perilaku yang mungkin dianggap berisiko atau tidak sehat.

Perilaku adalah tindakan atau gerakan yang dilakukan dalam menghadapi lingkungan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak remaja antara lain:

- a) Usia: Setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, perilaku anak dapat berubah seiring dengan usia dan tahap perkembangannya.
- b) Pengalaman hidup: Pengalaman hidup anak, termasuk pengalaman positif dan negatif, dapat memengaruhi perilaku anak.
- c) Lingkungan: Lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah, dapat memengaruhi perilaku anak.
- d) Keluarga: Hubungan anak dengan keluarga juga dapat memengaruhi perilaku anak. Konflik keluarga, kurangnya dukungan emosional, dan kurangnya pengawasan orangtua dapat memengaruhi perilaku anak.
- e) Kesehatan jiwa: Kesehatan jiwa anak, termasuk masalah kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku lainnya, dapat memengaruhi perilaku anak.
- f) Faktor biologis: Faktor biologis seperti gangguan saraf atau kecacatan fisik dapat memengaruhi perilaku anak.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.5 Definisi Operasional

1. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, dalam hal ini orang tua dan anak.
2. Orang tua adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Adapun pada penelitian ini orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang pernah melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya.
3. Anak adalah keturunan dari seorang perempuan (ibu) dan laki-laki (ayah) dan berusia di bawah 18 tahun. Adapun pada penelitian ini anak yang dimaksud adalah yang berumur 12-17 tahun yang termasuk dalam kategori remaja.
4. Kekerasan verbal adalah perkataan atau ucapan yang merendahkan, menghina, mencaci orang tua dengan menggunakan kata kata yang kasar.
5. Perilaku komunikasi anak adalah tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapat kekerasan verbal dari orang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dari Juni 2023 sampai Februari 2026.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di mana penelitian ini berfokus pada kasus kekerasan verbal terhadap anak untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan mengenai objek yang diteliti berdasarkan observasi serta wawancara mendalam yang diperoleh dalam penelitian terhadap remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya di Kota Makassar.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

- 1) Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dengan wawancara. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat perilaku maupun ucapan dari subjek yang diteliti yang berkaitan dengan penelitian. Ini mencakup apa saja yang dilakukan, perbincangan apa saja yang dilakukan, serta peristiwa-peristiwa yang ditemui di lapangan.
- 2) Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu mewawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali lebih dalam mengenai informasi yang

dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara ini tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas tinggi.

b. Data Sekunder

Studi kepustakaan untuk memperoleh literatur yang relevan dan memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan yang di bahas. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian, situs internet, bahan kuliah yang relevansi dengan masalah yang akan penulis teliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh teori, konsep, maupun keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan pada empat keluarga dengan subjek penelitian terdiri atas:

- a. Anak yang pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya. Anak yang berusia 12-17 tahun yang termasuk dalam kategori remaja dimana merupakan masa dalam pencarian jati dirinya yang biasanya ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejolak emosi, dan timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Peneliti memiliki 4 orang remaja untuk dijadikan informan, yang terdiri dari 2 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki.
- b. Orang tua yang pernah melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Baik Orang tua yang bekerja di luar rumah maupun orang tua yang tidak sibuk bekerja atau memiliki usaha di rumah. Peneliti memilih 4 orang tua sebagai informan, yang terdiri dari 2 orang ibu dan 2 orang bapak.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menemukan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta memilih bagian yang penting untuk dipelajari dan selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Miller dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2019). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal yang dianggap tidak perlu.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan dan penyusunan informasi ke dalam konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat di lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami pengembangan data.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang ada. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat. Namun, apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti di lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dengan orang lain. Pada umumnya komunikasi dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan non verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Bahasa verbal merupakan komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara langsung (*face to face*) melalui ucapan dan perkataan. Sedangkan bahasa non verbal merupakan bahasa tubuh atau tindakan yang kita lakukan sehari-hari, misalnya mengangguk, memukul, gerakan mata, dan lain-lain.

Manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu itulah yang memaksa manusia perlu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasi ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh karena itu, menurut Everett dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Professor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2021).

Salah satu ahli komunikasi Rogerd mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2021).

Komunikasi adalah suatu proses interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu, suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur antara lain yaitu:

a. Sumber (*source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim ke penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Saluran/Media (*channel*)

Alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.

d. Penerima (*receiver*)

Orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses demikian disebut *decoding*.

e. Efek (*effect*)

Apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi saling berkaitan satu sama lain dan setiap unsur memiliki peran penting dalam proses komunikasi.

Proses komunikasi terjadi apabila komunikator bermaksud menyampaikan pesan kepada komunikan dengan maksud tertentu. Untuk itu dia kemudian menerjemahkan pesan-pesan tersebut menjadi simbol-simbol yang selanjutnya disebut pesan. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui saluran tertentu. Setelah pesan sampai, komunikan kemudian menafsirkan pesan tersebut dan setelah itu terjadilah respon pada komunikan.

Proses komunikasi mempunyai komponen dasar berupa komunikator, komunikan, dan pesan. Secara umum proses komunikasi sebagai berikut.

a. Pengirim pesan (*komunikator*)

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya.

b. Pesan (*message*)

Pesan adalah suatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat.

c. Media (*channel*)

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media penyampaian pesan seperti televisi, radio, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya.

d. Mengartikan kode/isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata, dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahaminya.

e. Penerimaan pesan/komunikasi

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

f. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa *feedback* seseorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi si pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima pemahaman yang benar dan tepat. *Feedback* dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. *Feedback* yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atau pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu dilaksanakan atau tidak.

Feedback diberikan oleh orang lain yang didapat dari pengamatan pemberi *feedback* terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan. Pemberi *feedback* menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya. *Feedback* bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikasi, juga dapat memperjelas persepsi.

g. Gangguan

Gangguan bukan merupakan proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan terjadi apabila komunikator bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada komunikasi.

Menurut Effendy (2017) terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

- a. Menginformasikan (*To Inform*)
Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- b. Mendidik (*To Educate*)
Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c. Menghibur (*To Entertain*)
Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
- d. Mempengaruhi (*To Influence*)
Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2 Konsep Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara terus menerus, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif. Ini dimulai dengan seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan pada akhirnya menggambarkan suatu proses yang terus menerus.

Manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia selalu ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, rasa ingin tahu itulah yang memaksa manusia perlu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Everett dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2021).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku.

Sebuah keluarga pasti melakukan komunikasi. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan kehilangan aktivitas berbicara dan bertukar pikiran. Komunikasi antara suami dan istri serta komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis untuk membangun hubungan keluarga yang baik.

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan peduli terhadap anak yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan juga norma moral.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

2.2.1 Bentuk-bentuk komunikasi keluarga

a. Komunikasi orang tua yaitu suami dan istri

Komunikasi orang tua merupakan peran penting dalam keluarga dengan anggota keluarga.

b. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga di mana orang tua bertanggung jawab atas pengasuhannya. Di sini, hubungan antara orang tua dan anak bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama tentang hal itu, di mana orang tua dan anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, informasi, dan hal lainnya. Hubungan komunikasi yang efektif ini tercipta karena kesetaraan antara orang tua dan anak, keterbukaan, empati, dukungan, dan perasaan positif.

c. Komunikasi anak dan anak lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak satu dengan anak lainnya. Usia atau faktor kelahiran biasanya memengaruhi bagaimana anak yang lebih tua bertindak sebagai pembimbing.

2.2.1 Efektivitas komunikasi keluarga

Agar komunikasi keluarga dapat efektif ada lima hal yang perlu diperhatikan (Pingkan, 2014).

a. Respek

Komunikasi yang baik harus dimulai dengan saling menghargai karena penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan yang sama pada orang lain. Apabila orang tua berkomunikasi dengan anak dengan penuh respek, anak akan bertindak dengan cara yang sama ketika berbicara dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya.

b. Empati

Artinya adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Syarat utama sikap empati adalah kemampuan untuk memahami dan mendengarkan orang lain sebelum mereka memahami dan memahami kita.

c. *Audible*

Artinya jelas dan dapat didengarkan. Pesan harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang yang menerimanya. Ini termasuk raut muka, bahasa tubuh yang baik, kata-kata sopan, dan hal-hal lainnya.

d. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan banyak pemahaman. Artinya dalam berkomunikasi dengan anak orang tua harus menyampaikan pesan secara jelas salah satunya dengan cara berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami.

e. Tepat

Dalam membahas suatu masalah sebaiknya memperhatikan situasi dan kondisi terlebih dahulu agar waktu menyampaikannya itu tepat.

f. Rendah hati

Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui bersikap ramah, saling menghargai satu sama lain, tidak memandang diri lebih tahu daripada orang lain, lemah lembut, sopan. Maka dengan sikap rendah diri ini lawan komunikasi kita akan merasa nyaman dan anak terbuka kepada kita, sehingga banyak hal yang dapat diungkapkan.

2.3 Konsep Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban terhadap anak. Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Subagia, 2021).

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk usaha orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. Sedangkan mendidik secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat pembiasaan dan pola hidup.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, kepribadian, perkembangan sosial, dan aspek psikis lainnya. Ini tergantung pada apa yang orang tua katakan atau lakukan. Orang tua selalu ingin anak-anaknya memenuhi keinginan mereka, jadi orang tua melakukan semua yang mereka bisa untuk mendidik anak mereka dengan baik. Baik secara sadar atau tidak, berbagai metode pengasuh sering menyebabkan penyimpangan atau bahkan kontradiksi antara apa yang diharapkan anak tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ini dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak dengan efek yang positif maupun negatif. Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi bentuk-bentuk pola asuh itu ialah *authoritarian style* (gaya otoriter), *permissive style* (gaya membolehkan), dan *authoritative style* (gaya memerintah) (Subagia, 2021).

1. Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Pola asuh *authoritarian* adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Baumrind mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara (Subagia, 2021).

Ciri-ciri pola asuh *authoritarian* (otoriter) sebagai berikut:

- a. Orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya sepenuhnya sesuai dengan aturan orang tua.
- b. Orang tua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai terbaik yang menuntut perintah, bekerja, dan menjaga tradisi.

- c. Orang tua senang memberi tekanan verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- d. Orang tua menekan kebebasan (diri sendiri) atau kemandirian anak.

Pola asuh otoriter tampaknya berdampak negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak dalam kaitannya dengan karakteristik. Oleh karena itu, pola asuh otoriter ini berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, termasuk anak yang selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah, khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya, dan lebih dikhawatirkan lagi, hati nurani yang rendah akan berdampak pada kepribadian anak ketika dewasa kelak.

2. Pola asuh Permisif, yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:
 - a. Orang tua mengizinkan atau membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku yang mereka inginkan.
 - b. Orang tua kurang memiliki peraturan di rumah.
 - c. Orang tua kurang menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan atau tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
 - d. Orang tua tidak sering melakukan kontrol atau pembatasan dan sedikit menerapkan hukuman.

Pola asuh tersebut akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh. Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, yaitu pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

3. Pola asuh otoritatif

Pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengijinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah

- a. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- b. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
- c. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
- d. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.
- e. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif). Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan setuju dan mau menerima tuntutan yang layak atau pantas dan tegas, membuat tuntutan dan memberikan atau memberatkan kemampuan anak.

Meskipun pola asuh terdiri dari banyak bagian, orang tua kadang-kadang menggunakan pola asuh yang variatif dan multidimensi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini karena keadaan dan kondisi orang tua saat mendidik anak. Misalnya, orang tua yang otoritatif dapat menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman, dan sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang permisif dapat menunjukkan sikapnya yang ketat, tidak mengizinkan atau membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri. Orang tua yang otoriter juga kadang-kadang bisa ramah, dan membiarkan anaknya memutuskan sendiri. Meskipun demikian, dalam pola asuh multidimensi ini, satu dimensi cenderung menjadi yang paling dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapannya terhadap persepsinya berdasarkan pengalamannya selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak yang perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini, terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua (Sari, 2020).

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2. Tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.
4. Budaya setempat. Mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.
5. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
6. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
7. Orientasi religious. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
8. Status ekonomi, dengan perekonomian yang cukup kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
9. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
10. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

2.4 Konsep Kekerasan verbal

Kekerasan adalah tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan pribadi, di tempat kerja, di sekolah, atau dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, menakut-nakuti, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuatan yang menyebabkan atau mungkin

menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan pengembangan.

Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam peganiayaan emosional, ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus-menerus (Mahmud, 2019).

Kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sedangkan Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak (Lestari, 2016).

Karakteristik Kekerasan Verbal, yaitu:

- a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukannya. Akibatnya, korban akhirnya percaya bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan sumber masalah.
- b. Kekerasan verbal juga dapat terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti komentar, cuci otak dengan perspektif yang merendahkan korban).
- c. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban; agresi tersembunyi membuat korban bingung dan akhirnya mudah dikontrol, sehingga korban akhirnya percaya bahwa pelaku ada. Tujuan utamanya adalah kontrol dan manipulasi, meskipun metodenya halus (komentar dan membersihkan pikiran).
- d. Kekerasan verbal membuat *self-esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban dan membuatnya semakin menarik diri dari lingkungannya. Akibatnya, korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku tersebut, bahkan tanpa disadari.
- e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- f. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang.

Terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal (Lestari, 2016).

1. Tidak sayang dan dingin, misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.
2. Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.
3. Mengucilkan atau mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4. Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan : mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa : tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak. Dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah :

- a. Anak menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain. Akibat pelecehan verbal, anak-anak akan menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung menggunakan kata-kata kasar.
- b. Mengganggu perkembangan.
- c. Anak menjadi agresif.
- d. Gangguan emosi, *verbal abuse* mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif.
- e. Hubungan sosial terganggu.
- f. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personalty disorder*.
- g. Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga.
- h. Rendahnya motivasi belajar, akibat verbal abuse yang berkepanjangan minat belajar anak akan berkurang dan prestasi belajarnya menurun.
- i. Bunuh diri, anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negative secara terus-menerus maka mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya.

2.5 Konsep Perilaku Anak

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan oleh individu sebagai respons terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Perilaku tidak hanya mencakup tindakan yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti sikap, emosi, dan cara berpikir yang memengaruhi tindakan tersebut. Perilaku merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, di mana lingkungan

berperan sebagai faktor yang sangat menentukan dalam membentuk respons individu. Dalam konteks ini, perilaku dapat berkembang secara positif maupun negatif tergantung pada pengalaman yang diterima individu dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Mulyani, 2022).

Perilaku tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena melalui komunikasi individu belajar menafsirkan makna, merespons situasi, serta membentuk pola interaksi sosial. Dengan demikian, perilaku dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Rahmawati, 2021).

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan sejak lahir hingga memasuki usia remaja, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara bertahap.

Anak adalah individu yang masih berada dalam proses perkembangan sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar berbagai nilai dan norma. Dalam fase ini, anak memiliki kemampuan meniru yang tinggi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya (Suryana & Rizki, 2020).

Anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, khususnya dalam aspek bahasa dan emosi. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh anak, termasuk cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, anak dapat dipahami sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pola komunikasi yang tepat untuk membentuk perilaku yang positif (Fauziah, 2019).

Perilaku anak merupakan bentuk respons yang ditunjukkan anak sebagai hasil dari proses interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga. Perilaku ini mencakup aspek verbal (berbicara, merespons) dan nonverbal (ekspresi wajah, gestur, sikap tubuh), yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman anak.

Perilaku komunikasi anak terbagi menjadi dua, yaitu perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa, sedangkan perilaku nonverbal terlihat dari ekspresi emosional, kontak mata, dan bahasa tubuh yang ditampilkan anak dalam berinteraksi (Putri & Lestari, 2021).

Dalam proses perkembangannya, perilaku komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Anak cenderung meniru pola komunikasi yang diterimanya di lingkungan keluarga. Apabila anak terbiasa menerima komunikasi yang positif, seperti dukungan, empati, dan penghargaan, maka anak akan menunjukkan perilaku komunikasi yang terbuka, percaya diri, dan adaptif. Sebaliknya, apabila anak sering menerima komunikasi yang bersifat negatif, seperti bentakan, hinaan, atau tekanan, maka anak cenderung menunjukkan perilaku komunikasi yang tertutup, agresif, atau bahkan menarik diri (Suryana & Rizki, 2020).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi anak. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka akan muncul hambatan komunikasi yang berdampak pada perilaku anak, seperti kesulitan dalam mengekspresikan diri, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakmampuan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Perilaku komunikasi anak yang berkembang dalam lingkungan yang tidak kondusif berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang. Anak dapat menunjukkan perilaku agresif secara verbal, seperti berkata kasar atau membentak, maupun secara nonverbal, seperti ekspresi marah, menghindari kontak mata, atau menunjukkan sikap defensif. Hal ini merupakan bentuk respons terhadap pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dalam lingkungan keluarga (Hidayat & Mulyani, 2022).

Kondisi emosional anak sangat berkaitan dengan perilaku komunikasinya. Anak yang mengalami tekanan emosional akibat perlakuan negatif, termasuk kekerasan verbal, cenderung mengalami gangguan dalam menyampaikan perasaan secara tepat. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku seperti diam, menangis, tantrum, atau kesulitan dalam mengungkapkan keinginan secara jelas (Fauziah, 2019).

Dalam konteks kekerasan verbal orang tua, perilaku komunikasi anak menjadi indikator penting dalam melihat dampak yang ditimbulkan. Anak yang menjadi korban kekerasan verbal cenderung menunjukkan perubahan perilaku komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Perubahan tersebut dapat berupa kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, takut berbicara, rendahnya partisipasi dalam komunikasi, hingga munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Perilaku komunikasi anak merupakan hasil dari proses belajar sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya pola komunikasi orang tua. Perilaku komunikasi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga kondisi emosional dan pengalaman interaksi yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam konteks kekerasan verbal orang tua, penting untuk memahami bahwa setiap bentuk komunikasi negatif yang diterima anak dapat berdampak langsung pada perkembangan perilaku komunikasinya.